

## Pelatihan Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Komunikasi di Lingkup Sekolah

Nanik Setyawati<sup>1</sup>, Eva Ardiana Indrariyani<sup>2</sup>, Siti Lestari<sup>3</sup>, Ngurah Ayu Nyoman Murniati<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas PGRI Semarang, Semarang, Indonesia

Penulis Korespondensi:

**Nanik Setyawati**

[naniksetyawati@upgris.ac.id](mailto:naniksetyawati@upgris.ac.id)

### Abstrak:

Berdasarkan observasi awal dan wawancara oleh Tim Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia Semarang dengan Kepala SMPN 34 Semarang dan beberapa guru ditemukan adanya ketidaksantunan berbahasa siswa dalam interaksi, baik di dalam maupun di luar kelas. Tujuan kegiatan pengabdian ini untuk memberikan solusi konkret dan berkelanjutan dalam meningkatkan kesantunan berbahasa di SMPN 34 Semarang, khususnya kepada para siswa. Kegiatan pengabdian dilakukan melalui pelatihan luar jaringan (luring) kepada para siswa. Pelatihan kesantunan berbahasa diberikan kepada siswa yang diidentifikasi memerlukan peningkatan kesantunan berkomunikasi. Pelatihan ini mencakup penyampaian materi secara interaktif, berdiskusi, tanya jawab, simulasi komunikasi santun, dan refleksi. Kegiatan pelatihan dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan para siswa dalam menggunakan bahasa secara sopan, tepat, dan efektif dalam berbagai konteks komunikasi, khususnya di lingkup sekolah dan di lingkup luar sekolah. Hal tersebut dapat diketahui bahwa setelah siswa mengikuti pelatihan, mereka lebih tepat dalam pemilihan kata (diksi), nada, dan sikap yang baik saat berinteraksi dengan sesama siswa maupun dengan para guru (yang lebih tua). Perihal kesantunan berbahasa siswa tidak sebatas menjadi tanggung jawab pihak sekolah, namun diperlukan keterlibatan orang tua dan masyarakat.

**Kata Kunci:** *interaksi komunikasi, kesantunan berbahasa, lingkup sekolah*

### Pendahuluan

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek penting dalam komunikasi di lingkungan sekolah. Komunikasi antaranggota masyarakat sekolah (siswa, guru, staf administrasi, orang tua/wali siswa, dan komite sekolah) perlu menjaga santun berbahasa. Penggunaan bahasa yang santun mencerminkan sikap hormat dan dapat meningkatkan efektivitas komunikasi serta membentuk karakter positif siswa.

SMPN 34 Semarang merupakan salah satu sekolah menengah pertama di Kota Semarang yang memiliki 791 siswa (391 siswa laki-laki dan 400 siswa perempuan), 43 guru dengan latar belakang sosial dan budaya yang beragam. Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan kepala sekolah dan beberapa guru yang dilakukan Tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia Semarang (UPGRIS), ditemukan adanya penggunaan bahasa yang kurang santun saat komunikasi di lingkup sekolah, terutama dilakukan oleh siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Dari survei kepada siswa dan guru ditemukan bahwa sebanyak 60% siswa mengakui pernah menggunakan kata-kata kurang santun saat berbicara dengan teman sebaya.



Diterbitkan oleh :

Perkumpulan Dosen Muslim Indonesia  
Sulawesi Selatan

<https://dmi-journals.org/jai/>

Sekitar 40% guru merasa bahwa siswa sering kali berbicara tanpa mempertimbangkan norma kesopanan dalam komunikasi. Beberapa siswa merasa bahwa komunikasi yang santun sering kali diidentikkan dengan sikap kaku atau formal, sehingga kurang diminati dalam interaksi sosial. Lingkungan pergaulan luar sekolah menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi cara berbicara siswa di sekolah.

Selain itu, faktor lain yang turut memengaruhi kesantunan berbahasa adalah penggunaan teknologi, khususnya media sosial. Banyak siswa yang terbiasa menggunakan bahasa informal atau bahkan kasar dalam komunikasi daring, yang kemudian terbawa ke dalam komunikasi luring di sekolah. Fenomena ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih efektif dalam membentuk budaya komunikasi yang lebih santun dan sesuai dengan norma sosial yang berlaku.

Mencermati analisis situasi di atas, berikut beberapa permasalahan prioritas yang perlu segera ditangani dalam konteks PkM ini. Yang *pertama*, kurangnya kesadaran kesantunan berbahasa. Banyak siswa yang belum sepenuhnya menyadari pentingnya komunikasi yang santun dalam kehidupan sehari-hari. Mereka cenderung menggunakan bahasa yang cenderung kasar atau kurang sopan, terutama dalam interaksi dengan teman sebaya. Oleh karena itu, diperlukan sosialisasi yang lebih intensif tentang nilai-nilai kesantunan dalam komunikasi.

*Kedua*, pengaruh media sosial dan budaya populer. Media sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap cara siswa berbicara dan berkomunikasi. Banyak siswa yang meniru gaya bahasa dari konten yang mereka konsumsi di platform seperti TikTok, Instagram, dan YouTube tanpa mempertimbangkan aspek kesantunan. Oleh karena itu, perlu adanya edukasi yang lebih mendalam tentang penggunaan bahasa yang baik dan sopan, baik dalam dunia maya maupun dunia nyata.

*Ketiga*, kurangnya keteladanan dalam santun berkomunikasi. Dalam beberapa kasus, siswa tidak memiliki cukup panutan (*role model*) yang dapat dijadikan contoh dalam berkomunikasi secara santun. Guru dan tenaga kependidikan memiliki peran penting dalam memberikan teladan dalam berbahasa. Oleh karena itu, perlu juga adanya pelatihan bagi tenaga pengajar untuk menjadi model dalam komunikasi santun di lingkungan sekolah.

*Keempat*, minimnya pelatihan dan pembiasaan santun berkomunikasi. Kesantunan berbahasa bukan sekadar teori, tetapi juga perlu dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Di SMPN 34 Semarang, belum ada program khusus yang secara sistematis melatih siswa untuk menggunakan bahasa yang lebih santun. Oleh karena itu, dibutuhkan metode pembelajaran yang lebih interaktif, seperti bermain peran (*role playing*) dan simulasi, untuk melatih siswa dalam komunikasi yang santun.

*Kelima*, kurangnya dukungan dari orang tua dan masyarakat. Kesantunan berbahasa bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga keluarga dan masyarakat. Masih terdapat orang tua yang kurang perhatian terhadap cara anak-anak mereka berbicara. Oleh karena itu, perlu adanya kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai kesantunan dalam berkomunikasi. Dengan memahami permasalahan tersebut, diharapkan program PkM yang dilakukan dapat memberikan solusi konkret dan berkelanjutan dalam meningkatkan kesantunan berbahasa di SMPN 34 Semarang.

Kehandalan teknologi yang akan diabdikan ke khalayak sasaran dirujuk dari berbagai hasil penelitian yang bersumber antara lain dari: Kuniadi et al. (2018) dalam artikel yang berjudul "Membangun Karakter Peserta Didik melalui Kesantunan Berbahasa" yang dimuat di Jurnal *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* menghasilkan bahwa kegiatan pelatihan dapat memberikan solusi pemecahan masalah sekaligus menciptakan lingkungan belajar mengajar yang tenteram. Selain itu, pelatihan kesantunan berbahasa

dapat membantu membentuk karakter siswa yang beriman dan bertaqwa, bertoleransi, cinta tanah air, disiplin, kerja sama, solidaritas, kejujuran, keteladanan, dan cinta kebenaran.

Dalam artikel berjudul “Kesantunan Berbahasa dan Pemanfaatannya dalam Pembuatan Bahan Ajar Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar” yang ditulis oleh Azmi & Agustina (2022) dalam Jurnal *Basicedu* dapat disimpulkan: (a) dalam pidato gubernur DKI tentang Covid-19 terdapat tindak tutur: representatif, direktif, deklarasi, dan ekspresif; (b) terdapat prinsip kesantunan berbahasa yang digunakan gubernur DKI Jakarta, yaitu maksim: kearifan, kesepakatan, pujian, kerendahan hati, kesimpatian, dan kedermawanan; dan (c) penerapan kesantunan berbahasa dalam proses pembelajaran adalah dengan membuat bahan ajar yang sesuai dengan kompetensi dasar (KD) pada aspek berbicara. KD yang berkaitan langsung dengan kesantunan berbahasa di tingkat sekolah dasar adalah berpidato.

Selanjutnya Supriatnaningsih et al. (2024) dalam sebuah artikel “Kesantunan Verbal dan Non-Verbal dalam Etika Bisnis Budaya Jepang kepada Para Staff PT PRPP Jawa Tengah untuk Meningkatkan *Hospitality* dan *Servis Excellence*” dalam Jurnal *Varia Humanika* menyimpulkan bahwa pemahaman kesantunan budaya Jepang secara verbal maupun nonverbal sangat diperlukan oleh para staff PT PRPP agar para staf PT PRPP dapat memberikan pelayanan prima dengan keramahtamahan dan kesantunan kepada para tamu yang mengunjungi PT PRPP, sehingga dapat lebih dikenal oleh wisatawan lokal maupun manca negara.

Demikian pula dalam artikel yang dimuat di *Jurnal Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series* dengan judul “Peran Kesantunan Berbahasa dalam Komunikasi Karyawan Front Office dan Dampaknya terhadap Reputasi Hotel” oleh Ernawati et al. (2024) menghasilkan beberapa hal, yaitu: (a) penerapan kesantunan berbahasa oleh karyawan *front office* terbukti berkontribusi signifikan terhadap kepuasan tamu dan citra profesional hotel, (b) pelatihan kesantunan berbahasa yang terstruktur, dengan fokus pada aspek verbal dan non-verbal, diperlukan untuk menjaga konsistensi layanan berkualitas; dan (c) pentingnya pemahaman budaya dalam komunikasi untuk menghargai keragaman tamu sehingga membangun hubungan yang lebih baik dan mengurangi potensi konflik.

Selaras dengan hal tersebut, Muhsyanur et al. (2024) dalam judul artikelnya “Pelatihan Kesantunan Berbahasa Indonesia bagi Pelaku Wisata dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan di Desa Wisata Bilebante” dalam *Anegurutta: Jurnal Pengabdian Masyarakat* memperlihatkan simpulan bahwa pelatihan yang dilakukan berhasil meningkatkan kualitas pelayanan wisata secara signifikan. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan pemahaman konseptual peserta sebesar 75%, keterampilan praktis 68%, dan kepercayaan diri 82%, serta peningkatan rating kepuasan wisatawan dari 3.5 menjadi 4.2 (skala 5). Keberhasilan program ini didukung oleh pendekatan komprehensif yang mencakup pelatihan dasar, praktik simulasi, dan pendampingan berkelanjutan, serta terbentuknya tim pendamping lokal yang menjamin keberlanjutan program.

Artikel terakhir yang berjudul “Pelatihan Debat sebagai Upaya Penguatan Kesantunan Berbahasa Siswa di SMA N 12 Kota Tangerang” yang ditulis oleh Solihati et al. (2021) dimuat dalam *Prosiding Seminar Nasional Abdimasmu*. Dari kegiatan pelatihan dapat disimpulkan bahwa para siswa sangat merespon adanya kegiatan pelatihan karena materi yang disampaikan dapat dijadikan sebagai upaya penguatan kesantunan berbahasa bagi siswa dan peningkatan karakter siswa. Beberapa artikel di atas membuktikan bahwa pelatihan kesantunan berbahasa dapat berdampak positif dan program dapat dilaksanakan secara efektif. Dengan demikian, kegiatan pelatihan diharapkan mampu

menjaga kredibilitas artikel dapat meningkat, validitas hasil pengabdian akurat dan dapat dipercaya, replikasi pengabdian lebih mudah, pengembangan ilmu pengetahuan tersedia dengan mudah, dan pengambilan keputusan yang lebih tepat.

Pelatihan kesantunan berbahasa yang dilaksanakan oleh Tim PkM UPGRIS di SMPN 34 Semarang merupakan program yang ditargetkan dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan para siswa dalam menggunakan bahasa secara sopan, tepat, dan efektif dalam berbagai konteks komunikasi, khususnya di lingkup sekolah dan di lingkup luar sekolah. Materi yang disajikan saat pelatihan mencakup seputar hakikat kesantunan berbahasa, tujuan memahami kesantunan berbahasa, faktor yang mempengaruhi kesantunan berbahasa, prinsip-prinsip kesantunan berbahasa, strategi meningkatkan kesantunan berbahasa, bentuk-bentuk kesantunan berbahasa, peran sekolah dalam meningkatkan kesantunan berbahasa, dan pelanggaran kesantunan yang umum terjadi.

Pelatihan yang ditargetkan untuk siswa SMPN 34 Semarang ini memiliki beberapa tujuan. Adapun tujuan pelatihan sebagai berikut.

- a. Memperbaiki kemampuan berkomunikasi para siswa, sehingga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyampaikan pesan dengan jelas, efektif, dan tidak menyakiti perasaan orang lain.
- b. Mengurangi kesalahan komunikasi, sehingga siswa dapat menghindari miskomunikasi atau masalah lain.
- c. Membangun hubungan yang lebih baik yang dapat membantu siswa dapat diterima lingkungan sekitarnya (baik di lingkungan kerja, keluarga, maupun masyarakat).
- d. Meningkatkan citra diri dan membuat siswa terlihat lebih profesional dan berwibawa di lingkungan sekitarnya.

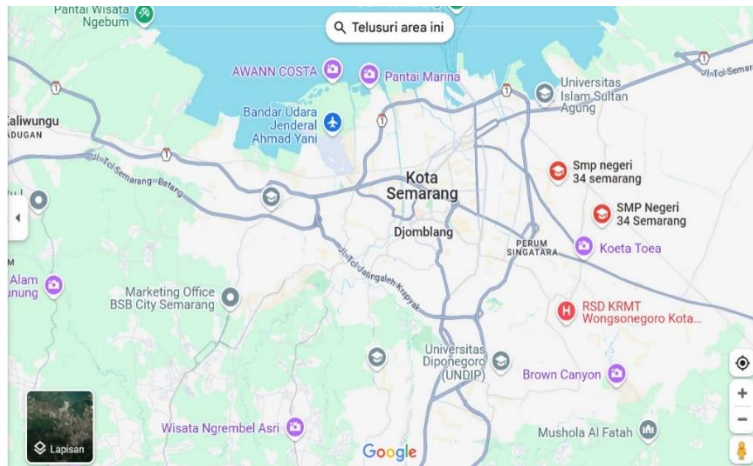
Pelatihan kesantunan berbahasa sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup, baik secara individu maupun sosial. Berikut adalah manfaat kegiatan pelatihan ini.

- a. Meningkatkan kualitas komunikasi yang membantu menciptakan komunikasi yang lebih lancar, efektif, dan tepat sasaran.
- b. Menghindari potensi pertengkaran atau perselisihan (konflik) dengan orang lain akibat ketidaksantunan berbahasa.
- c. Membangun hubungan harmonis, yang pada akhirnya dapat menciptakan suasana interaksi yang lebih menyenangkan dan nyaman, sehingga dapat meningkatkan rasa percaya dan keakraban antara individu.
- d. Meningkatkan etika berbahasa siswa dengan mampu memahami dan menerapkan prinsip-prinsip etika dalam berbahasa, seperti menghargai, tidak menyinggung perasaan, dan menggunakan bahasa yang tepat.
- e. Membentuk karakter siswa menjadi lebih sopan, santun, dan bertanggung jawab dalam berkomunikasi.
- f. Mempengaruhi kematangan emosi siswa, sehingga mudah berinteraksi dengan berbagai pihak di lingkungan masyarakat.

## **Metode Pelaksanaan**

### **1. Tempat dan Waktu**

Pelatihan ini bertempat di SMPN 34 Semarang yang beralamatkan di Jalan Tlogomulyo, Tlogomulyo, Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang, Jawa Tengah. Waktu pelaksanaan pada hari Selasa, 27 Mei 2025, mulai pukul 09.00 WIB s.d. selesai.



Gambar 1. Peta Lokasi SMPN 34 Semarang



Gambar 2. Tampak Pintu Gerbang Masuk SMPN 34 Semarang

## 2. Khalayak Mitra Kegiatan Pelatihan

Kegiatan pelatihan ini dapat berjalan dengan menggandeng mitra. Adapun mitranya sebagai berikut.

- Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) UPGRIS yang telah memberikan panduan akademik dan pelatihan terkait evaluasi program serta pendanaan.
- Mitra Sekolah, yaitu SMPN 34 Semarang yang membantu memfasilitasi program dengan menyediakan tempat dan dukungan administratif untuk pelatihan. Penentuan mitra sekolah berdasar hasil obsevasi dari Tim PkM UPGRIS yang mengidentifikasi masih perlu adanya peningkatan kesantunan berbahasa bagi para siswa di SMPN 34 Semarang.
- Orang tua dan komite sekolah yang berperan dalam mendukung program untuk memastikan praktik komunikasi santun diterapkan di rumah.

## 3. Pendekatan Pengabdian

Metode PkM mengacu pada solusi yang telah disepakati bersama dengan pihak sekolah dan pemangku kepentingan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran dan praktik partisipatif, merupakan metode pemberdayaan yang terdiri dari proses pembelajaran

melalui: ceramah, tukar pikiran (*brainstorming*), diskusi, dan lain-lain (Darmawan et al., 2020). Kegiatan pelatihan dirancang siswa dapat terlibat secara aktif dalam pelatihan dan mampu menerapkan komunikasi santun. Diskusi dan evaluasi dilakukan secara bersama agar program dapat berjalan efektif.

Selain itu digunakan juga pendekatan edukasi berbasis praktik (*practice-based learning atau experiential learning*) merupakan pendekatan yang menekankan pada belajar melalui pengalaman langsung (Bastian & Reswita, 2022). Hal tersebut membantu siswa memahami konsep dengan lebih baik dan meningkatkan retensi memori. Pendekatan ini melibatkan siswa dalam kegiatan praktis yang relevan dengan topik pelatihan, yaitu kesantunan berbahasa. Pembiasaan komunikasi santun melalui metode yang aplikatif dan sesuai dengan lingkungan sekolah.

#### **4. Indikator Keberhasilan**

Indikator keberhasilan "Pelatihan Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Komunikasi di Lingkup Sekolah" dapat meliputi:

- a) Peningkatan kemampuan berbahasa.  
Peserta pelatihan dapat menggunakan bahasa yang santun dan efektif dalam interaksi sehari-hari.
- b) Perubahan perilaku.  
Peserta pelatihan menunjukkan perubahan perilaku positif dalam berkomunikasi, seperti menggunakan kata-kata yang sopan dan menghormati lawan bicara.
- c) Peningkatan kesadaran.  
Peserta pelatihan memiliki kesadaran yang lebih tinggi tentang pentingnya kesantunan berbahasa dalam interaksi komunikasi.
- d) Penggunaan bahasa yang efektif.  
Peserta pelatihan dapat menggunakan bahasa yang efektif dan santun dalam berbagai situasi, seperti dalam berkomunikasi dengan guru, teman, atau orang tua.
- e) Evaluasi positif.  
Peserta pelatihan memberikan evaluasi positif tentang pelatihan dan merasa bahwa pelatihan tersebut bermanfaat bagi mereka.

#### **5. Metode Evaluasi**

Evaluasi kegiatan pelatihan dilakukan dengan mengukur dampak program terhadap perubahan perilaku berbahasa yang dilakukan oleh siswa melalui tahapan, yaitu:

- a) evaluasi formatif dilakukan selama program berjalan untuk mengidentifikasi tantangan dan kendala yang dihadapi dengan survei singkat di awal dan pertengahan program untuk melihat perubahan pola komunikasi siswa;
- b) keberlanjutan program diintegrasikan dengan hasil program ke dalam kebijakan sekolah dengan membentuk Tim Duta Kesantunan Berbahasa yang terdiri dari siswa dan guru.

### **Hasil dan Pembahasan**

Saat tim PkM melakukan observasi dan wawancara dengan kepala sekolah dan beberapa guru, diperoleh informasi bahwa sebagian siswa di SMPN 34 Semarang (khususnya siswa kelas VII) menunjukkan pola komunikasi yang cenderung agresif, misal: berbicara dengan nada tinggi, menggunakan kata-kata kasar, dan kurang menghargai mitra bicara baik dengan teman sebaya maupun dengan guru. Banyak dari mereka cenderung meledak-ledak, kurang mampu mengelola emosi, dan belum memahami cara menyampaikan pendapat secara sopan. Akibatnya, komunikasi mereka sering kali bersifat impulsif dan kurang memperhatikan norma kesantunan.

Kegiatan PkM dengan judul “Pelatihan Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Komunikasi di Lingkup Sekolah” dilaksanakan oleh Tim PkM UPGRIS yang terdiri atas 4 dosen dari tiga prodi, yaitu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (2 dosen), Pendidikan Bahasa Inggris (1 dosen), dan Manajemen Pendidikan (1 dosen), serta 3 mahasiswa dari Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.



**Gambar 3. Tim PkM UPGRIS**

Wakil Kepala SMPN 34 Semarang, Paryono, M.Pd. mewakili kepala sekolah berkenan membuka kegiatan pelatihan tersebut. Dalam sambutan pembukaan, beliau menyampaikan pentingnya kegiatan pelatihan kesantunan berbahasa mengingat interaksi komunikasi siswa di lingkup sekolah masih perlu ditingkatkan berawal kurangnya kesadaran siswa tentang santun berbahasa. Pelatihan kesantunan berbahasa merupakan bagian dari pembentukan karakter siswa. Hadir pula Koordinator Humas SMPN 34 Semarang dan guru pendamping dalam kegiatan pelatihan tersebut.

Pelatihan dirancang sebagai bentuk intervensi untuk memperbaiki pola komunikasi siswa agar dapat belajar mengembangkan sikap hormat, empati, dan tanggung jawab saat berkomunikasi. Materi pelatihan disampaikan oleh Ketua Tim PkM, yaitu Dr. Nanik Setyawati, M.Hum. dan Dra. Sri Lestari, M.Pd. (selaku anggota) di hadapan 66 siswa yang mengikuti kegiatan. Bertindak selaku moderator adalah Dr. Ngurah Ayu Nyoman Murniati, M.Pd. (anggota); sedangkan Eva Ardiana Indrariansi, S.S., M.Hum. (anggota) dan mahasiswa selaku fasilitator dalam kegiatan itu.



**Gambar 4. Pemateri dan Peserta Pengabdian**

Penyampaian materi pelatihan kesantunan berbahasa dilakukan secara efektif. Metode penyampaian ini bertujuan tidak sebatas memahami teori, namun juga melatih kebiasaan positif dan menumbuhkan kesadaran siswa untuk berbahasa yang santun

dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah (khususnya) dan di lingkungan luar sekolah juga. Berikut langkah-langkah penyampaian materi dalam pelatihan.

- a) Penyampaian materi secara interaktif, tidak sebatas ceramah satu arah, namun dengan metode interaktif. Pemateri memulai penyampaian materi dengan melontarkan pertanyaan pemantik kepada para siswa: "Pernahkan kalian merasa tidak nyaman saat berkomunikasi dengan seseorang? Mengapa hal tersebut bisa terjadi?" Hal tersebut memotivasi para siswa berpikir kritis dan terlibat dalam kegiatan pelatihan sejak awal.
- b) Penggunaan media visual disertai contoh kasus. Pemateri memanfaatkan *salindia (slide power point)*, video pendek, dan ilustrasi (*meme edukatif*). Media tersebut turut membantu penyampaian materi lebih menarik dan menghindari kejenuhan peserta pelatihan.
- c) Pelibatan siswa bermain peran (*role play*) untuk: menyampaikan permintaan maaf kepada guru, meminta izin meninggalkan kelas, dan mengkritik secara sopan kepada teman. Kegiatan ini membantu siswa mempraktikkan secara langsung menerapkan kesantunan berbahasa dalam situasi sehari-hari.
- d) Penutupan penyampaian materi dibuka forum tanya jawab oleh pemateri. Selain itu, dilakukan pula sesi refleksi singkat. Para siswa menunjukkan minat yang tinggi dalam pelatihan kesantunan berbahasa dengan secara antusias melontarkan berbagai pertanyaan kepada pemateri, sebagai bukti partisipasi aktif mereka dalam proses pelatihan. Sebagai bentuk apresiasi, siswa yang mengajukan pertanyaan diberi penghargaan (*reward*) alat tulis beridentitas "UPGRIS" oleh Tim PkM.

Para siswa SMPN 34 Semarang yang menjadi peserta (sasaran) pelatihan menunjukkan sikap yang sangat tertib dan disiplin selama kegiatan berlangsung. Mereka tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga aktif secara mental dengan memperhatikan materi yang disampaikan oleh pemateri. Partisipasi para siswa terlihat dari cara mereka merespons setiap penjelasan yang diberikan, menunjukkan bahwa mereka benar-benar memahami dan tertarik dengan topik yang dibahas.



Gambar 5. Para Siswa Peserta PkM



Gambar 6. Pemateri dan Fasilitator Memberikan *Reward* kepada Siswa

Setelah mengikuti pelatihan, para siswa menjadi lebih memahami tentang praktik santun berbahasa. Berikut beberapa hal yang dapat dijadikan indikator atau bukti konkret perubahan baik (*positif*) dalam interaksi komunikasi mereka.

- a) Kemampuan berinteraksi dengan memanfaatkan bahasa yang tepat.

Sebagai contoh:

- 1) kata-kata 'maaf', 'mohon izin', 'tolong', 'terima kasih' sering dimanfaatkan dalam komunikasi kepada mitra bicara, baik kepada teman maupun kepada para guru;
- 2) saat kegiatan tanya jawab, siswa berpendapat dengan memanfaatkan kalimat yang sopan dan tidak memotong pembicaraan yang lain (pemateri).

b) Kesadaran berbahasa yang meningkat di lingkup sekolah.

Misal:

- 1) Para siswa lebih selektif saat memilih kata saat berbicara di depan kelas atau saat menyampaikan pendapat (gagasan) lebih berhati-hati.
- 2) Mereka menunjukkan sikap menghargai pendapat orang lain dengan tidak memotong pembicaraan dan menggunakan nada bicara yang santun.

c) Responsif dalam berdiskusi (simulasi).

Buktinya:

- 1) Saat sesi praktik, siswa mampu mencontohkan dialog dengan menggunakan bahasa yang sopan sesuai konteks (misalnya: menyapa guru, menegur teman, atau meminta maaf).
- 2) Mereka dapat mengidentifikasi mana bentuk bahasa yang santun dan tidak santun saat diberi studi kasus.

d) Adanya refleksi (umpan balik) dari siswa.

Bukti:

- 1) Beberapa siswa menyatakan dalam sesi refleksi mereka menyadari pentingnya berbahasa yang santun dalam membangun komunikasi yang baik dengan orang lain.
- 2) Mereka mengaku lebih percaya diri dan merasa hubungan dengan guru atau teman menjadi lebih baik setelah menerapkan bahasa yang sopan.

Pelatihan kesantunan berbahasa dalam interaksi komunikasi di lingkup sekolah ini diharapkan menjadi langkah awal dalam membentuk budaya komunikasi yang santun, saling menghargai, dan beretika di lingkungan pendidikan. Melalui penyampaian materi yang interaktif dan aplikatif, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis, tetapi juga mampu mempraktikkan penggunaan bahasa yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari dengan menyesuaikan mitra bicara baik kepada guru, teman sebaya, staf sekolah, maupun yang lain (Mills, 2017). Kegiatan ini menjadi bukti bahwa pembinaan karakter melalui pendekatan kebahasaan sangat relevan dan dibutuhkan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis (Leech, 2014). Ke depannya, pelatihan semacam ini perlu terus dikembangkan dengan melibatkan berbagai pihak, agar nilai-nilai kesantunan berbahasa dapat ditanamkan secara berkelanjutan dan lebih luas lagi.



Gambar 7. Tim PkM, Guru Pendamping, dan Peserta PkM

## Simpulan

Pelatihan kesantunan berbahasa dalam interaksi komunikasi di lingkup sekolah yang telah dilaksanakan di SMPN 34 Semarang dapat berlangsung dengan lancar dan direspons positif para siswa. Kegiatan ini mencakup penyampaian materi secara interaktif, diskusi, simulasi komunikasi santun, serta tanya jawab dan refleksi. Seluruh metode tersebut dirancang untuk menumbuhkan pemahaman dan keterampilan praktis siswa dalam menerapkan kesantunan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Manfaat dari kegiatan ini dirasakan langsung oleh warga sekolah, khususnya siswa. Para siswa menjadi lebih sadar akan pentingnya memilih kata dan cara berbicara yang sopan dalam berinteraksi. Selain itu, pelatihan ini turut mendorong terciptanya suasana komunikasi yang positif dan harmonis di lingkungan sekolah, yang secara tidak langsung juga berdampak pada peningkatan sikap saling menghargai antarindividu.

Dari sisi teoritik, kegiatan ini memperkuat relevansi teori kesantunan berbahasa dalam konteks pendidikan, khususnya dalam ranah komunikasi antarpribadi di sekolah. Pelatihan ini membuktikan bahwa penguasaan aspek pragmatik dan kesantunan tidak hanya penting dalam konteks akademik, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter dan budaya komunikasi yang baik.

Sebagai rekomendasi untuk kegiatan PkM berikutnya, disarankan agar pelatihan dikembangkan dengan cakupan yang lebih luas, melibatkan guru dan orang tua sebagai mitra strategis dalam membentuk kebiasaan berbahasa yang santun. Selain itu, perlu dibuat modul atau panduan praktis tentang kesantunan berbahasa yang dapat digunakan secara berkelanjutan oleh sekolah sebagai bagian dari pembinaan karakter siswa.

## Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih yang tak terhingga kami sampaikan kepada Ketua LPPM UPGRIS yang telah memberi dukungan finansial untuk pelaksanaan PkM ini. Dana yang diberikan sangat membantu dalam pelaksanaan dan penyusunan artikel ilmiah ini. Tidak lupa terima kasih juga kami sampaikan kepada Kepala SMPN 34 Semarang yang telah mengizinkan kami untuk melaksanakan PkM dan membantu mengondisikan siswa-siswi untuk mengikuti pelatihan.

## Referensi

- Azmi, R.A. & Agustina. (2022). "Kesantunan Berbahasa dan Pemanfaatannya dalam Pembuatan Bahan Ajar Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar". *Jurnal Basicedu*, 6(5). 9026 – 9039. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/4009>.
- Bastian, A. dan Reswita. 2022. *Model dan Pendekatan Pembelajaran*. Jawa Barat: Penerbit ADAB.
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge University Press.
- Chambers, R. (2014). PRA, PLA and Pluralism: Practice and Theory. In *The SAGE Handbook of Action Research* (Issue July). Institute of Development Studies at the University of Sussex Brighton. <https://doi.org/10.4135/9781848607934.n28>.
- Creswell, J. (2015). *Educational Research, Planing, Conducting, and Evaluating Qualitative and Quantitative* (5th ed.). Pearson Education.
- Ernawati et al. (2024). "Peran Kesantunan Berbahasa dalam Komunikasi Karyawan Front Office dan Dampaknya terhadap Reputasi Hotel". *Jurnal Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series*, 7(4). 57 – 63. <http://dx.doi.org/10.20961/shes.v7i4.96175>.
- (2025, 25 Mei). Profil & Data Sekolah SMP Negeri 34 Semarang, Kota Semarang, Jawa Tengah. Diakses pada 1 Juni 2025, dari [https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=http://daftarsekolah.net/sekolah/74727/smp-negeri-34-semarang&ved=2ahUKEwitt5P5\\_s-NAxUPzDgGHTArCOKQFnoECCEQAQ&usq=A0vVaw2Pb0fTQP7nQstcQHELvtNz](https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=http://daftarsekolah.net/sekolah/74727/smp-negeri-34-semarang&ved=2ahUKEwitt5P5_s-NAxUPzDgGHTArCOKQFnoECCEQAQ&usq=A0vVaw2Pb0fTQP7nQstcQHELvtNz).
- Hasanudin, D. & Praptiningsih, N.A. (2021). "Pelatihan Kesantunan Berbahasa dan Etika Berkomunikasi kepada Remaja Karang Taruna Gajah Tunggal dalam Mengedukasi Masyarakat untuk Berpartisipasi Aktif Mengikuti Pilkada di Era Pandemi di

- Tangerang Selatan". *Prosiding Seminar Nasional Abdimasmu*, 2 (1) 232-240. <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/abdimasmu/article/view/6869/2232>.
- Kurniadi, F.; Hilaliyah, H.; & Hapsari, S.N. (2018). "Membangun Karakter Peserta Didik melalui Kesantunan Berbahasa". *Aksiologi*, 2(1). 1 – 7. <https://doi.org/10.30651/aks.v2i1.1023>.
- Leech, G. (2014). *The Pragmatics of Politeness*. Oxford University Press.
- Mills, S. (2017). *English Politeness and Pragmatics*. London: Routledge
- Muhsyanur et al. (2024). "Pelatihan Kesantunan Berbahasa Indonesia bagi Pelaku Wisata dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan di Desa Wisata Bilebante". *Anegurutta: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3). 23 – 36. <https://jurnalppm.iaiasadiyah.ac.id/index.php/anegurutta/article/view/187/93>.
- Rahardi, R. K. (2019). *Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Sosial: Perspektif Sosiopragmatik*. Yogyakarta: UGM Press.
- Solihati, N.; Hikmat, A.; & Mulyani, S. (2021). "Pelatihan Debat sebagai Upaya Penguatan Kesantunan Berbahasa Siswa di SMA N 12 Kota Tangerang". 2(1), 8–13. Retrieved from <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/abdimasmu/article/view/6839> 2(1), 8–13. Retrieved from <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/abdimasmu/article/view/6839>.
- Supriatnaningsih, R. Et al. (2024). "Kesantunan Verbal dan Non-Verbal dalam Etika Bisnis Budaya Jepang kepada Para Staff PT PRPP Jawa Tengah untuk Meningkatkan *Hospitality* dan *Servis Excellence*". *Varia Humanika*, 5(2). 8 – 16. <https://journal.unnes.ac.id/journals/vh/article/view/10975/2020>.
- Suryadi, K. (2018). "Kesantunan Berbahasa dalam Pendidikan Karakter". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 18(2), 134-145.
- Wijayanto, A. (2020). *Pragmatik Kesantunan Berbahasa di Sekolah: Kajian Linguistik Terapan*. Jakarta: Pustaka Akademika.